

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Peneliti melakukan uji asumsi karena diperuntukan sebagai pemenuhan syarat analisis data dengan menggunakan teknik korelasi product moment, variabel bebas dan tergantungnya harus didistribusi normal serta memiliki hubungan linear.

5.1.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows. Perhitungan dilakukan menggunakan jenis *Kolmogorov Smirnov Test* (K-S Z). Persebaran item variabel akan dikatakan normal bila taraf signifikansi menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 ($p > 0.05$), sebaliknya bila $p < 0.05$ maka persebaran item variabel dikatakan tidak normal.

1. Stres mahasiswa korban kekerasan seksual

Hasil uji normalitas yang dilakukan pada variabel tingkat stres menunjukkan hasil nilai K-S Z sebesar 0,708 dengan p sebesar 0,697 ($p > 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa distribusi penyebaran item normal.

2. Dukungan sosial

Hasil uji normalitas yang dilakukan pada variabel dukungan sosial menunjukkan hasil nilai K-S Z sebesar 0,786 dengan p sebesar 0,568 ($p > 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa distribusi penyebaran item normal.

5.1.1.2. Uji Linearitas

Uji linearitas ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian. Hasil uji linieritas antara dukungan sosial dan stres mahasiswi korban kekerasan seksual menunjukkan bahwa $F_{lin} = 12,286$ dengan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti hubungan antara dukungan sosial dan stres mahasiswi korban kekerasan seksual adalah hubungan linear.

5.1.2. Hasil Analisis Data

5.1.2.1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan stres mahasiswi korban kekerasan seksual. Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan menggunakan SPSS. Hasil uji korelasi *product moment* menghasilkan nilai korelasi sebesar -0,494 dengan nilai p 0,001 ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan stres mahasiswi korban kekerasan seksual. Artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diterima seseorang maka akan semakin rendah stresnya. Begitu pula sebaliknya.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan teknik korelasi *product moment*, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan stres mahasiswi korban kekerasan seksual yang menunjukkan hasil korelasi sebesar -0,494 dengan p sebesar 0,001 ($p < 0,01$) yang berarti semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah stres mahasiswi korban kekerasan seksual. Sebaliknya, apabila dukungan sosial rendah, maka stres mahasiswi korban kekerasan seksual tinggi. Dengan demikian tinggi

rendahnya dukungan sosial akan memengaruhi stres mahasiswi korban kekerasan seksual.

Nilai korelasi sebesar $-0,494$ dengan $p 0,001$ yang berada pada klasifikasi sangat signifikan dan sumbangan efektif dukungan sosial terhadap stres sebesar $24,4\%$. Selain dukungan sosial, stres juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain sebanyak $75,6\%$ seperti hakekat atau sumber ketegangan stres dan toleransi terhadap stres (Wiramihardja, 2017).

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan mengenai stres mahasiswi korban kekerasan seksual, mean empirik yang didapat sebesar $68,28$ dan mean hipotetik 75 dengan standar defiasi $10,183$. Hal ini menunjukkan bahwa stres mahasiswi korban kekerasan seksual memiliki tingkat yang sedang. Sedangkan dukungan sosial mahasiswi korban kekerasan seksual memiliki mean empirik $106,45$ dan mean hipotetik 85 dengan standar defiasi $10,749$. Maka dapat dilihat bahwa dukungan sosial mahasiswi korban kekerasan seksual termasuk dalam tingkatan tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan stres mahasiswi korban kekerasan seksual.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap stres seseorang. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari, Herawati dan Setyowati (2016) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan strategi koping penting saat mengalami stres. Hal ini disebabkan adanya peran dan fungsi dari keluarga. Salah satu peran dan fungsi keluarga adalah memberikan afektif berupa pemenuhan kebutuhan psikososial dalam

memberikan kasih sayang kepada korban. Sehingga semakin baik dukungan sosial yang diterima maka stresnya juga akan rendah.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2007) juga menjelaskan bahwa dukungan sosial masih berfungsi penting bagi dalam mengatasi stres. Dukungan sosial yang tinggi dapat membuat mereka merasa dicintai, diterima, dihargai sehingga konsep diri, efikasi diri, dan kepercayaan diri mereka berkembang. Reaksi emosional yang positif ini akan membuat mereka terbebas dari perasaan yang penuh tekanan atau stres. Pendapat itu didukung oleh penelitian yang dilakukan Asmarasari (dikutip Andharini & Nurwidawati, 2015) dimana peneliti menggunakan dukungan sosial sebagai variabel bebas dan stres sebagai variabel tergantung. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian tersebut, menjelaskan bahwa adanya hubungan negatif antara dukungan sosial dengan stres. Semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin rendah stres yang dialami.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hertinjung (2011) dengan judul penelitian "Penguasaan diri sebagai karakter unggul melalui koing aktif (studi Kasus pada Anak korban kekerasan seksual) di temukan bukti bahwa 3 dari 4 anak yang menjadi subjek intervensi mengalami penurunan skor PTSD setelah mendapatkan intervensi terapi relaksasi. Terapi relaksasi merupakan dukungan sosial yang diberikan dalam bentuk *tangible or instrumental support*, dimana relaksasi berperan dalam menurunkan *Post Traumatic Syndrome Disorder* pada anak korban kekerasan seksual. PTSD merupakan salah satu stress yang serius atau tinggi dimana korban akan mengalami trauma yang berkepanjangan. Jurnal Hertinjung menunjukkan adanya hubungan negatif dari dukungan sosial dengan stress pada korban kekerasan seksual.

Pada penelitian ini, aspek dukungan informatif merupakan aspek yang paling signifikan dan memiliki peran terbesar dalam memengaruhi stres mahasiswi korban kekerasan seksual. Aspek dukungan informatif berpengaruh sebesar 49,6% pada stres mahasiswi korban kekerasan seksual selain aspek-aspek lainnya yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan. Dukungan informatif berupa memberi petunjuk-petunjuk, saran-saran ataupun *feedback* dan nasehat, sehingga korban kekerasan dapat mencari jalan keluar untuk mengatasi masalahnya (House dalam Smet, 1994).

Ketika keluarga mengetahui bahwa keluarganya menjadi korban kekerasan tentunya dengan empati yang dimiliki akan berusaha untuk mencari dan menyediakan informasi, nasehat, dan saran-saran untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi (Nurendra, Gani & Istiaji, 2013). Nasehat dan saran juga merupakan bagian dari dukungan informatif keluarga untuk perempuan korban kekerasan dalam menyelesaikan masalahnya karena keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang paling utama yang dapat dijadikan tempat untuk bercerita, tempat bertanya, dan tempat mengeluarkan keluhan (Wisudawati dalam Nurendra, Gani & Istiaji, 2013). Lebih lanjut Nurendra dkk. (2013) menjelaskan jika nasehat-nasehat serta saran yang diberikan keluarga kepada korban kekerasan yang bersifat positif yakni menganjurkan korban untuk berjiwa besar dengan lebih sabar dan tegar dalam menghadapi permasalahannya.

Syarif (2014) dukungan informatif dapat termanifestasi dengan memberikan informasi yang terkait dengan situasi individu. Sudut pandang dari pihak lain atau nasihat mampu memberikan pemahaman bagi individu mengenai situasi yang sedang dihadapinya. Bentuk lain dari dukungan informatif terhadap mahasiswi korban kekerasan seksual adalah penyuluhan tentang kekerasan

yang proaktif mengidentifikasi korban dan menyediakan informasi pada mahasiswi secara rutin mengenai pencegahan dan pengobatan kekerasan seksual (Hughes & Jones dalam Nurendra, Gani & Istiaji, 2013).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang baik akan membuat stres korban menjadi rendah. Hal itu membuktikan bahwa dukungan sosial adalah salah satu faktor penting dalam menghadapi stres pada korban kekerasan. Pendapat tersebut saling berhubungan sesuai dengan hasil penelitian dukungan sosial terhadap stres, apabila dukungan sosial seseorang tinggi maka stresnya akan rendah dan begitu pula sebaliknya.

